

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS REMAJA
(STUDI KASUS MAJELIS TAKLIM KI AGENG SELO DI DESA SAWANGARGO
KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ayu Agustina Dwi Rahmawati (15422134)

Dosen Pembimbing :

Lukman, S.Ag, M.Pd.

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK
PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
RELIGIUSITAS REMAJA
(STUDI KASUS MAJELIS TAKLIM KI AGENG SELO DI DESA SAWANGARGO
KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG)

Oleh:
Ayu Agustina Dwi Rahmawati

Pendidikan agama memiliki peran penting bagi remaja karena mempengaruhi sikap dan tingkah laku religiusitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo dan untuk memaksimalkan peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo. Diharapkan hasilnya memberikan manfaat berupa pengaruh positif bagi pengajar dan santri Majelis Taklim serta memberi motivasi kepada Majelis Taklim agar memaksimalkan perannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan wawancara. Informan penelitian adalah remaja santri, orang tua santri dan pengasuh Majelis Taklim Ki Ageng Selo yang dipilih berdasarkan ciri-ciri remaja santri dari umur 17-21 tahun.

Hasil penelitian ini diperoleh gambaran tentang religiusitas remaja santri dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas: (1) remaja percaya dan yakin dengan kebenaran agama Islam; (2) ibadah remaja santri ada yang rajin dan ada yang belum sepenuhnya rajin; (3) perilaku sosial remaja sering membantu pekerjaan orang tua dan teman; (4) remaja sudah memiliki keyakinan tinggi dalam melaksanakan ajaran agama tapi ada yang belum sepenuhnya melaksanakan; (5) remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas agama remaja dan mendorong remaja untuk berperilaku ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: *Majelis Taklim, Religiusitas, Remaja*

ABSTRACT
THE ROLE OF TAKLIM ASSOCIATION IN INCREASING ADOLESCENTS'
RELIGIOUS SECTOR
(A CASE STUDY OF KI AGENG SELO TAKLIM ASSOCIATION IN SAWANGARGO,
SALAMAN, MAGELANG)

Ayu Agustina Dwi Rahmawati

The religious education has an important character for adolescents because it influences their attitude. This study aims to describe the religious sector of adolescents and also to make maximum about ki ageng selo taklim association's character. Hopefully, the result of this study can give some benefits that one of them is the positive influence for teachers and santri of taklim association so that they can make their character maximum.

This study is using the qualitative approach with the case study model. The data collection was implemented with the observation and interview. Informant study is santri adolescents, santri's parents, and caretakers of Ki Ageng Selo Taklim Association which was chosen based of santri adolescent characteristics from 17 to 21 ages.

The result of this study is gained the illustration about santri adolescents of religious sector which is able to be seen in some of dimensions in religious sector: (1) The adolescents believe about the rightness of Islam; (2) Some of santri adolescents' worships are intelligent and some are not; (3) Adolescents' social attitude is often help parents' and friends' work; (4) Adolescents have a high credibility to do the doctrine of religius but some of them do not do it well;(5) The adolescents have some of knowledge and comprehension toward doctrines of religious. Ki Ageng Selo Takilm Associations has an important character to form the religious sector for adolescents and to motivate them to have good attitude toward other people.

Key words: *Taklim Association, Religious, Adolescents.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama memiliki peran penting bagi remaja karena dapat berpengaruh pada sikap, persepsi, emosi bahkan perilakunya.¹ Fungsi dan tujuan dari pembelajaran agama ini adalah untuk mengembangkan religiusitas siswa.²

Namun pada kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum atau pendidikan formal umum masih sangat terbatas pendidikan agama di sekolah umum hanya 3 jam pelajaran. Hal ini berakibat banyak remaja yang masih kurang paham tentang pendidikan agama Islam, oleh karena itu Majelis Taklim sangat berperan penting dalam menguatkan pemahaman remaja tentang Pendidikan Agama Islam, karena pemahaman Pendidikan Agama Islam yang terbilang masih sangat kurang ini, berpengaruh terhadap rendahnya tingkat religiusitas pada diri remaja. Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk sikap religiusitas remaja.

Kehadiran Majelis Taklim cukup berarti bagi upaya penanaman kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat. Betapa tidak melalui Majelis Taklim itu diperoleh tambahan pelajaran ilmu agama, wejangan dan nasihat keagamaan serta dibina sikap saling bekerja sama, bahu membahu dan lebih penting lagi memupuk ukhuwah Islamiyah. Lebih lanjut, lembaga ini berperan dalam menanamkan akhlak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diri dan oleh Allah SWT.³

Keberadaan Majelis Taklim dengan segala aktivitasnya di Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini. Lembaga ini juga berakar dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan Majelis Taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi, internalisasi, eksternalisasi ajaran Islam, khususnya untuk kaum ibu-ibu di semua lapisan masyarakat.⁴

Secara historis didirikannya Majelis Taklim dalam masyarakat didasari oleh sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut Ilmu Agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah/9:122, terilhami oleh tugas mulia dari setiap Nabi dan Rosul (Q,S Al-Baqoroh/2:129) dan Sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimat”(HR. Buchori-Muslim)⁵.

¹ Warsiyah, *Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Diskriptif Analitik)*, STIT Madina Sragen (2018),jurnal, hal. 20.

² Pemerintah RI, Permenag Nomor 02 tahun 2008, Lampiran 3 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi PAI tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK, hal 2.

³ Ratna Tri Setyaningsih, “Analisis peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”, dikutip dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2621/>, tanggal 23 Oktober 2018.

⁴ Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam,2012), hal 1.

⁵ *Ibid.* hal.1.

Oleh karena itu, Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam Pendidikan Agama Islam. Di Majelis Taklim Ki Ageng Selo santrinya tidak terbatas umur mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini hanya santri remaja. Di Majelis Taklim Ki Ageng Selo santri belajar membaca Al Quran, menulis kaligrafi, hafalan surat-surat, praktek sholat, berpidato, mengaji Kitab-kitab seperti di pondok pesantren. Majelis Taklim Ki Ageng Selo berbeda dengan Majelis Taklim pada umumnya yang berada di daerah tersebut, selain Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki tenaga pengajar yang kompeten, Majelis Taklim Ki Ageng Selo juga membimbing santrinya untuk selalu mengasah kemampuan menulis kaligrafinya. Hal ini tidak didapatkan di Majelis Taklim lainnya. Fokus Majelis Taklim Ki Ageng Selo santri nantinya bisa mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta bisa berperilaku baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis melihat beberapa hal diantaranya cara guru mengajar yang masih monoton seperti penggunaan metode ceramah yang hanya dengan menggambarkan keadaan sekitar. Ketika dalam proses pembelajaran masih ada santri yang kurang fokusmendengarkan guru dalam menerangkan pelajaran.

Keberadaan Majelis Taklim tersebut belum sepenuhnya efektif menjadi pusat kegiatan keagamaan, karena masih banyak santri yang kurang disiplin ketika berada di Majelis Taklim. Peraturan yang ada di Majelis Taklim Ki Ageng Selo masih sangat minim dan kurang tegas.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji sejauh mana peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja (Studi kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang).

C. Pertanyaan Penelitian

1. Seperti apakah religiusitas remaja di Majelis Taklim Ki Ageng Selo?
2. Bagaimana peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan dan kegunaan untuk:

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk menggambarkan religiusitas remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo.
 - b) Untuk memaksimalkan peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja (Studi kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang).
2. Kegunaan penelitian
 - a) Diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif bagi pengasuh, pengajar dan para santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo.
 - b) Diharapkan mampu memberikan motivasi kepada Majelis Taklim agar memaksimalkan peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo.
 - c) Untuk penulis diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Sistem Pembahasan antara lain :

BAB I : Di dalam pembahasan BAB I berisi Latar Belakang Masalah yang dimana di dalam Latar Belakang Masalah tersebut menjelaskan tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Religiusitas remaja. Adapun Fokus dan Pertanyaan Penelitian yang dimana dapat memberikan tujuan kepada pembaca agar pembaca mengerti tentang tujuan dalam judul yang penulis buat.

BAB II : Di dalam BAB II berisi tentang Kajian Pustaka, yang berisi dari Telaah Pustaka dan Landasan Teori yang dimana di dalam Telaah Pustaka membahas tentang uraian sistematis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu di dalam Landasan Teori menjelaskan tentang historis dan perspektif permasalahan penelitiannya, memperoleh informasi cara penganalisis data yang digunakan, dan mengetahui siapa saja peneliti lain dan pengguna di bidang yang sama.

BAB III : Di dalam BAB III berisi tentang Metode Penelitian, yang dimana dalam metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, tempat dan lokasi penelitian yang akan dituju, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Di dalam BAB IV berisi tentang pembahasan hasil Penelitian yang berupa deskriptif, membahas secara keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan tentang Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan Religiusitas Remaja.

BAB V : Di dalam BAB V merupakan Penutup, Kesimpulan dan saran. Berisi hasil kesimpulan dari pembahasan penelitian yang sudah dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai acuan kerangka berpikir dan sebagai sumber informasi penelitian yang pernah dilakukan. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya:

Pertama, Skripsi Nurfajriansyah (2018) yang berjudul “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pada Remaja Plugon Kulon Progo”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode, proses dan hal-hal yang menjadi ketertarikan remaja terhadap pelaksanaan metode pembinaan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim Tarbiyatul Muta’alim yang mampu menarik minat remaja untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam.⁶ Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan terletak pada pokok masalah dan lokasi penelitian, sedangkan pokok masalah yang akan diteliti yaitu peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Kedua, Skripsi Feri Andi (2017) yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di desa Taraman Jaya. Sejauh mana peran Majelis Taklim dan apa saja dampaknya bagi

⁶ Nurfajriansyah, “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pada Remaja Plugon Kulon Progo”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

kehidupan masyarakat yang ada di desa Taraman Jaya.⁷ Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya, jika penelitian sebelumnya subjeknya masyarakat maka dipenelitian yang akan penulis lakukan subjeknya adalah remaja.

Ketiga, Jurnal Muhamad Arif Mustofa (2016) yang berjudul “Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang pesat dalam masyarakat bisa menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika memang dikelola secara baik.⁸ Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan, terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya pokok masalahnya adalah Majelis Taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam, maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Keempat, Skripsi oleh Ratna Tri Setyaningsih (2014) yang berjudul “Analisis Peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk peranan Majelis Taklim dalam pembinaan generasi muda Islam serta strategi yang digunakannya, dan untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung pembinaan tersebut serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Majelis Taklim Jami’atul Muslimah dalam Pembinaan pengamalan Ibadah pada ibu-ibu di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur.⁹ Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan, terdapat pada fokus penelitian dan subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peranan kegiatan Majelis Taklim dalam pembinaan pengamalan ibadah pada Ibu-Ibu, maka di penelitian yang akan penulis lakukan tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Kelima, Jurnal oleh Warsiyah (2018) yang berjudul “ Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang dapat membentuk religiusitas pemuda Muslim.¹⁰ Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan religiusitas remaja, maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Keenam, Skripsi oleh Salmia (2016) yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Taklim Ni’matullah dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam di kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, bentuk perilaku menyimpang, faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja dan upaya yang dilakukan

⁷ Feri Andi, “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”, dikutip dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/1050/1/FERI%20ANDI%20%2812210092%29.pdf> diakses tanggal 23 November 2018.

⁸ Muhammad Arif Mustofa, ” Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”, dikutip dari <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/69> diakses pada tanggal 27 Maret 2019.

⁹ Ratna Tri Setyaningsih, “Analisis Peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”, dikutip dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2621/> diakses tanggal 23 November 2018.

¹⁰ Warsiyah, “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”, dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/327624292_Pembentuk_Religiusitas_Remaja_Muslim_Tinjauan_Deskriptif_Analitis diakses tanggal 27 Maret 2019.

oleh Majelis Taklim Ni'matullah dalam memberikan bimbingan konseling Islam.¹¹ Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peranan Majelis Taklim dalam memberikan bimbingan dan konseling Islam (mengatasi perilaku menyimpang remaja), maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Ketujuh, Skripsi oleh Siti Robi'atul Badriyah (2010) yang berjudul "Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah pemulung Bantargebang Bekasi". Dalam penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil-hasil yang dicapai oleh Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung Bantargebang Bekasi.¹² Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya, jika penelitian sebelumnya subjeknya pemulung maka dipenelitian yang akan penulis lakukan subjeknya adalah remaja.

Kedelapan, Skripsi oleh Wahyuda Setiawan (2018) yang berjudul "Peran Majelis Taklim An-Nissa Dalam Membina Akhlak remaja Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan". Dalam penelitian tersebut membahas tentang sejauh mana kegiatan pembinaan akhlak yang diselenggarakan pengurus majelis Taklim An-Nissa atau berkontribusi membantu membentuk akhlak mulia para remaja di desa Bumi Pratama Mandira.¹³ Terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang peran Majelis Taklim dalam membina akhlak remaja, maka di penelitian yang akan penulis teliti tentang peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara umum perbedaan itu terletak pada, subjek penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian serta tahun penelitiannya. Penulis berharap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁴

Bogdan (1990) mendefinisikan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Robson (1993) lebih memosisikan studi kasus sebagai suatu strategi untuk melakukan penelitian. Ary (1982) menyatakan bahwa studi kasus

¹¹ Salmia, "Peranan Majelis Taklim Ni'matullah Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) Di Kelurahan Tamangapa kecamatan Manggala Kota Makassar", dikutip dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5706/1/Salmia.pdf> diakses tanggal 30 Maret 2019.

¹² Siti Robi'atul Badriyah, " Peranan pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi", dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1070/1/SITI%20ROBI%27ATUL%20BADRIYAH-FDK.PDF> diakses tanggal 4 Mei 2019.

¹³ Wahyuda Setiawan, "Peran Majelis Taklim An-Nissa Dalam Membina Akhlak remaja Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan", dikutip dari <http://repository.radenintan.ac.id/5173/> diakses tanggal 5 April 2019.

¹⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.48

adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “*geng*” anak muda.¹⁵

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis.¹⁶

Dan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.¹⁷

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Majelis Taklim Ki Ageng Selo yang terletak di Dusun Kliwonan Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang.

Ketertarikan penulis pada Majelis Taklim Ki Ageng Selo ini karena melihat banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Majelis Taklim tersebut. Dan Majelis Taklim ini dianggap sangat cocok dengan variabel yang akan penulis teliti, serta sangat sesuai dengan kemampuan penulis.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi, dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Istilah “informan” ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif¹⁸. Dalam penelitian kualitatif disebut informan karena bersifat memberikan informasi secara mendalam yang dibutuhkan peneliti.

Informan dalam pembuatan proposal skripsi ini mengacu kepada santri remaja Majelis Taklim Ki Ageng Selo, pendiri serta pengajar yang berada di Majelis tersebut dan orang tua santri.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam proses pembuatan proposal skripsi dengan Teknik bertatap muka langsung dengan pendiri dan pengajar Majelis Taklim Ki Ageng Selo dan bertatap muka langsung dengan orang tua santri.

Untuk informan santri remaja, penulis menggunakan penentuan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya.¹⁹ Yaitu remaja dari umur 17-21, karena pada umur tersebut remaja mengalami keraguan dalam hal agama. Jumlah santri remaja di Majelis Taklim sekitar 25 santri maka dipilih 8 orang santri dan 3 orang tua santri yang sesuai dengan kriteria dan untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

¹⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 57.

¹⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.92

¹⁷ *Ibid*, hal. 93.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal. 145.

¹⁹ *Ibid.*, hal 124.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Afabeta, 2009), hal. 15.

1. Metode observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²¹

Menurut Tan dan Alfian (1980) dalam Muslimin (2002), cara peneliti yang mengandalkan metode observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa untuk mengutarakan perasaan, gagasan, maupun pengetahuannya.²²

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.²³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi/ pengamatan secara langsung tentang peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja. Penulis juga mengamati tentang kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Ki Ageng Selo.

2. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*)²⁴

Wawancara ini dilakukan agar penulis mengetahui bagaimana Peran Majelis Taklim Ki Ageng Selo dalam meningkatkan religiusitas remaja.²⁵

F. Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data diperlukan Teknik pemeriksaan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui Teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.²⁶

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode, mengacu pendapat Patton dengan menggunakan strategi; (1) pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah informasi yang

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hal. 115.

²² *Ibid.*, hal. 173.

²³ *Ibid.*, hal. 173.

²⁴ *Ibid.*, hal. 179.

²⁵ Untuk lebih jelas, lihat kembali Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumnus, *tt.*, hal. 298-308

²⁶ Nasution, S., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 12.

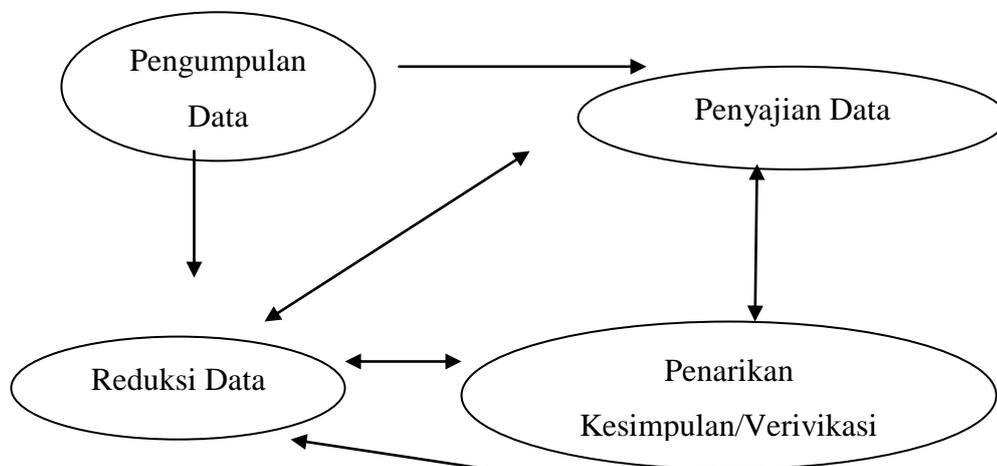
didapat sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.²⁷

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fenomena yang ada dilapangan (hasil *research*) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum.²⁸

Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam penelitian ini. Sedangkan data tambahan adalah dalam bentuk non manusia. Kaitannya dalam penelitian ini sumber data utama yaitu manusia (pihak internal yang terkait dengan peran majelis Taklim dalam mengembangkan religiusitas remaja) sedangkan sumber data tambahan adalah dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah berdirinya majelis Taklim Ki Ageng Selo.

Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992). Gambaran model Interaktif yang diajukan Miles dan Huberman ini adalah sebagai berikut.²⁹



Gambar: Komponen dalam Analisis Data (Miles and Huberman)

1. Tahap Pengumpulan Data, adalah proses pengumpulan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi. Dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Tahap Reduksi Data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

²⁷ *Ibid.*, hal. 257

²⁸ Lexy j. Moeleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal.178.

²⁹ *Ibid.*, hal. 17-148

3. Penyajian Data (*Display Data*) adalah sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan analisis atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dengan melakukan verifikasi, peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.³⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan bab ini mengenai proses penelitian dan pengambilan data yang ada. Laporan wawancara, proses pelaksanaan, deskripsi masalah, pemilihan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan pada 10 maret 2019 sampai 1 Agustus 2019 dengan cara penulis melakukan observasi dengan ikut serta dalam kegiatan yang ada di Majelis Taklim Ki Ageng Selo. Penulis pun mengamati gaya belajar, tingkah laku, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung. Pembelajaran di Majelis Taklim dimulai pada pukul 18.00 sampai 20.00 adapun kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim yaitu: santri menunaikan sholat maghrib berjamaah di Mushola Majelis Taklim, setelah itu santri membaca Al-Quran secara bergilir lalu santri diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab pembelajaran kitab ini dilakukan setiap hari kecuali hari kamis dan sabtu. Setelah pembacaan kitab dan masih ada waktu luang, kegiatan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat juz 30 dan peraktek sholat. Setiap hari sabtu santri belajar menulis kaligrafi yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Setiap hari kamis kegiatan pembelajaran diliburkan.

Dalam proses penelitian yang berlangsung, penulis mengalami beberapa hambatan seperti susahny santri ketika diwawancarai karena mereka kurang bersedia dan malu, beberapa orang tua santri yang sulit ditemui karena alasan pekerjaan, ketika penelitian berlangsung pada bulan Ramadhan penulis sangat sulit menemui santri yang berangkat ke Majelis Taklim hanya sebagian santri yang berangkat ke Majelis Taklim dikarenakan sebagian santri tersebut jarak antara rumah dan Majelis Taklim cukup jauh dan ketika ramadhan kegiatan belajar dimulai setelah sholat tarawih selesai, sehingga santri yang rumahnya jauh enggan untuk berangkat mengaji.

B. Pola keagamaan remaja santri Majelis Taklim Ki Ageng Selo

1. Informan bernama Umi Salamah memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepenuhnya menjalankan perintah-perintah Allah. Ketika beribadah Umi Salamah atas keinginan sendiri karena itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan merasa dia merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah. Ketika orang tua dan teman Umi Salamah meminta bantuan terkadang ditolong dan melihat keadaan kalo tidak merasa sulit maka ditolong. Belajar di Majelis Taklim membuat Umi Salamah semakin yakin dengan kebenaran agama Islam dan paham tentang pendidikan agama Islam karena kalo tidak yakin maka kafir, namun Umi belum sepenuhnya mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim tersebut dan Umi menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.
2. Informan bernama Arif Rahmat Ramadan memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan sudah menjalankan perintah-perintah Allah karena itu sudah menjadi perkara wajib. Ketika beribadah Arif dengan keinginan sendiri karena itu merupakan suatu kewajiban untuk beribadah dan kita sudah diperintahkan hidup didunia untuk

³⁰ *Ibid.*, hal.148-152.

beribadah. Ketika meninggalkan ibadah arif merasa gelisah jika meninggalkan kewajiban seperti sholat, puasa dan ibadah lainnya dan ketika orang tua dan temannya meminta bantuan Arif sebisa mungkin membantunya. Belajar di Majelis Taklim membuat Arif sedikit demi sedikit yakin dan paham tentang ajaran agama Islam dan juga dia mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim dengan cara memberi tahu kepada orang yang kurang tahu tentang ilmu agama. Arif sedang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.

3. Informan bernama Arya Muhammad Said memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun dalam melaksanakan perintah-perintah Allah masih banyak kesalahan karena di belum tahu persis akan tata cara keagamaan. Ketika beribadah Arya dengan keinginan sendiri dan dengan dorongan dari agama, ketika orang tua dan teman meminta bantuan terkadang arya membantu asal bantuannya tidak terlalu sulit dan Arya selalu gelisah dan menyesal ketika meninggalkan ibadah. Saat mengikuti pengajian di Majelis Taklim Arya semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena di Majelis Taklim belajar kitab-kitab dan dikitab tersebut menceritakan tentang sejarah agama Islam dan perjuangan khalifah-khalifah yang memerangi orang kafir. Arya belum sepenuhnya mengamalkan pembelajaran di Majelis Taklim dan dia berharap menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.
4. Informan bernama David Maulana Arif memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan sangat yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepenuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah. Ketika melaksanakan ibadah David beribadah atas keinginan sendiri karena itu merupakan suatu kewajiban dari seorang muslim dan saat orang tua dan teman meminta bantuan David selalu membantunya walaupun kadang ditunda-tunda, selain itu david selalu merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah karena masih teringat dosa. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuatnya menjadi yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena sudah banyak kitab-kitab yang sudah dipelajari. Ketika belajar di Majelis Taklim David menjadi pribadi yang lebih baik karena tata cara dan perilaku diaur sesuai dengan Al-Quran.
5. Informan Fajar Siddiq Ar Rasyid memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah karena Fajar gelisah dan menyesal ketika meninggalkan ibadah ketika beribadahpun Fajar sesuai keinginan sendiri dan juga mendapat dorongan dari orang tua karena orang tua fajar sering mengingatkan untuk sholat. Ketika orang tua dan teman meminta bantuan fajar langsung membantunya. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Fajar yakin dan paham dengan pendidikan agama Islam, Fajar juga mengamalkan ilmu yang didapatkannya di kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.
6. Informan Abdul Khamid Khalil Muhtar memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah karena Abdul selalu merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah dan ketika beribadah terkadang diperintah oleh orang tua walaupun itu sudah menjadi kewajibannya. Pada saat orang tua dan teman meminta bantuan terkadang langsung menolongnya. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Abdul semakin yakin dan paham dengan pendidikan agama Islam lalu di menerapkan ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari.

Banyak perubahan yang dirasakan Abdul setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim.

7. Informan Kuni Shodiqoh memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam karena Kuni selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan ketika beribadah Kuni dengan keinginan sendiri karena ibadah merupakan suatu kebutuhan serta ketika orang tua dan teman meminta bantuan terkadang Kuni membatunya jika tidak ada halangan. Belajar di Majelis Taklim membuat Kuni semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam serta mengamalkan ilmu yang didapatkan di Majelis Taklim diterapkan di kehidupan sehari-hari dan Kuni menjadi pribadi yang lebih baik setelah mengikuti pengajian di Majelis Taklim karena sebelumnya ibadahnya kurang istiqomah dan setelah mengikuti pengajian menjadi tahu tahu tata caranya.
8. Informan Khoirun Nafi Nur Hidayah memiliki pola keagamaan bahwa dia percaya dan yakin dengan Allah dan kebenaran agama Islam walaupun belum sepenuhnya melaksanakan perintah-perintah Allah dan masih sering melanggarnya. Ketika beribadah Nafi melaksanakannya dengan keinginan sendiri karena itu suatu perintah dari Allah dan merasa gelisah ketika meninggalkan ibadah. Saat orang tua dan teman meminta bantuan terkadang dibantu selagi masih bisa membantu. Pembelajaran di Majelis Taklim sudah membuat Nafi semakin yakin dan paham tentang pendidikan agama Islam karena banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan di Majelis Taklim kemudian dia mengamalkan ilmu yang didapatkan di kehidupan sehari-hari karena disalah satu kitab mempelajari tentang tata cara mendapat ilmu yang berkah atau tata cara menuntut ilmu biar berkah lalu diterapkan di sekolahan dan dimanapun. Naif menjadi pribadi yang lebih baik ketika mengikuti pengajian di Majelis Taklim jika sebelumnya dia belum menggunakan jilbab sekarang dia menggunakan jilbab.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dalam hasil penelitian yang telah ditemukan bahwasannya religiusitas remaja di Majelis Taklim Ki Ageng Selo adalah sebagai berikut:
 - a) Remaja di Majelis Taklim sudah sepenuhnya percaya kepada Allah SWT.
 - b) Remaja di Majelis Taklim sudah yakin dengan kebenaran agama Islam.
 - c) Remaja sudah melaksanakan perintah-perintah Allah, walaupun masih ada remaja yang belum sepenuhnya melaksanakannya.
 - d) Ketika orang tua dan teman meminta bantuan remaja selalu membantunya.
 - e) Remaja merasa gelisah ketika meninggalkan ibadahnya.
2. Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki keunikan dan berbeda dari Majelis Taklim yang ada di daerah tersebut, diantaranya adalah kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Taklim seperti mengaji kitab dan menulis kaligrafi yang tidak ditemui di Majelis taklim lainnya. Majelis Taklim memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas agama remaja dan mendorong remaja untuk berperilaku kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari :
 - a) Remaja santri ketika belajar di Majelis Taklim semakin yakin dan percaya dengan Allah SWT karena memang sudah banyak kitab-kitab yang sudah dipelajari.
 - b) Remaja santri mengalami perubahan ketika mengaji di Majelis Taklim, misalnya berubah dalam hal berpakaian khususnya remaja putri, yang semula belum menutup aurat sekarang sudah lebih menutup aurat.

- c) Remaja santri menjadi lebih paham tentang seluk beluk haid.
- d) Remaja santri dalam beribadah menjadi lebih istiqomah dan tahu tata cara beribadah yang benar.
- e) Tingkah laku dan perilaku remaja santri menjadi lebih baik, karena memang di Majelis Taklim diatur semua sesuai dengan Al-Quran.
- f) Dengan belajar di Majelis Taklim remaja santri menjadi banyak ilmu pengetahuan tentang Islam dan selalu mengajari temannya yang kurang paham tentang Islam.
- g) Remaja santri menjadi rajin dalam menjalankan sholat 5 waktu.
- h) Tata cara membaca Al-Quran remaja santri lebih baik.

B. Saran

Dengan memperhatikan hal-hal yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat dituliskan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Santri Remaja
Lebih giat dan disiplin dalam mempelajari ilmu agama serta lebih rajin lagi dalam melaksanakan ibadah.
2. Bagi Orang tua Santri
Harus terus mendukung dan meyakinkan anaknya baik secara materi maupun non materi tentang pentingnya menuntut ilmu agama dan selalu mengawasi pergaulan anaknya.
3. Bagi Pengasuh Majelis Taklim
Membentuk peraturan yang jelas di Majelis Taklim agar santri lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Feri. 2017. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Taklim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)". Palembang: UIN Raden Fatah. Diakses melalui <http://eprints.radenfatah.ac.id/1050/1/FERI%20ANDI%20%2812210092%29.pdf> pada tanggal 23 November 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Siba'I, Musthafa. 2011. *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Badriyah, Siti Robi'atul .2010. "Peranan pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi". Jakarta: UIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1070/1/SITI%20ROBI%27ATUL%20BADRIYAH-FDK.PDF> pada tanggal 4 Mei 2019.
- Baharudin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jamil, Abdul., dkk. 2012. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni, tt.,.
- Moeleong, Lexy j. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Ali dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhsin MK, 2009. *Manajemen Majelis Taklim, Perunjuk Praktik Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Mustofa , Muhammad Arif. 2016 ” Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”. Bengkulu: STAIN Curup. Diakses melalui <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/69> pada tanggal 27 Maret 2019.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta.
- Nasir, Sahilun A. 1999. Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema remaja. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurfajriansyah. 2018. “Metode Pembinaan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Luar Sekolah Majelis Taklim Tarbiyatul Muta’alim pada Remaja Plugon Kulon Progo”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pemerintah RI. 2008. Permenag Nomor 02 tahun 2008, Lampiran 3 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi PAI tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Salmia. 2016. “Peranan Majelis Taklim Ni’matullah Dalam Memberikan Bimbingan Dan Konseling Islam (Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja) Di Kelurahan Tamangapa kecamatan Manggala Kota Makassar”. Makassar: UIN Alaudin Makassar. Diakses melalui <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5706/1/Salmia.pdf> pada tanggal 30 Maret 2019.
- Setiawan, Wahyuda . 2018. “Peran Majelis Taklim An-Nissa Dalam Membina Akhlak remaja Di Desa Bumi Pratama Mandira Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan”. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/5173/> pada tanggal 5 April 2019.

Setyaningsih , Ratna Tri.2014. “Analisis peranan kegiatan Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Dalam Pembinaan Pengamalan Ibadah Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Klasaman Kecamatan Sorong Timur”. Makasar: UIN Alaudin Makasar. Diakses melalui <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2621/> pada tanggal 23 Oktober 2018.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Warsiyah. 2018. “Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)”.Sragen: STIT Madina Sragen. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/327624292_Pembentuk_Religiusitas_Remaja_Muslim_Tinjauan_Deskriptif_Analitis pada tanggal 27 Maret 2019.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.